

ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG REPRESENTASI EMANSIPASI WANITA DALAM FILM YUNI

Semiotics Analysis of the Representation of Women's Emancipation in the Film Yuni

Hasan Ales Sandro

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Slamet Riyadi
arunalesika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena sosial tentang budaya patriarki dan emansipasi wanita yang digambarkan dalam media audiovisual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesan emansipasi wanita direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film Yuni (2021) karya Kamila Andini. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan fokus pada tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh melalui analisis adegan-adegan kunci dalam film serta didukung oleh literatur terkait emansipasi wanita dan budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Yuni merepresentasikan emansipasi wanita melalui berbagai simbol, dialog, dan tindakan karakter Yuni, serta karakter pendukung seperti Suci dan Bu Lilis. Representasi tersebut mencakup penolakan terhadap pernikahan dini, perjuangan hak pendidikan, otonomi tubuh, dan perlawanan terhadap norma patriarkis. Analisis semiotika mengungkap bahwa film ini tidak hanya menggambarkan tekanan budaya patriarki, tetapi juga menawarkan narasi pembebasan melalui tindakan-tindakan subversif para tokoh perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian semiotika film dan praktis dalam memahami representasi emansipasi wanita di media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran kritis masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata kunci: Semiotika, Emansipasi Wanita, Film Yuni, Roland Barthes, Patriarki.

Abstract

This study examines the social phenomenon of patriarchal culture and women's emancipation as portrayed in audio-visual media. This research examines how the message of women's emancipation is represented through visual and verbal signs in Yuni (2021), a film directed by Kamila Andini. The research employs Roland Barthes' semiotic approach, focusing on three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. A descriptive qualitative method is used, with data gathered through the analysis of key scenes in the film and supported by relevant literature on women's emancipation and patriarchal culture. The findings reveal that Yuni represents women's emancipation through various symbols, dialogues, and actions of

the protagonist, Yuni, as well as supporting characters such as Suci and Bu Lilis. These representations include resistance against early marriage, the struggle for educational rights, bodily autonomy, and defiance against patriarchal norms. The semiotic analysis demonstrates that the film not only portrays the pressures of patriarchal culture but also offers a narrative of liberation through the subversive actions of its female characters. This study contributes theoretically to film semiotics and practically to the understanding of women's emancipation in media. Furthermore, it is expected to foster critical awareness in society regarding the importance of gender equality and women's rights across various aspects of life.

Keywords: *Semiotics, Women's Emancipation, Yuni Film, Roland Barthes, Patriarchy.*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan sesama, sehingga komunikasi menjadi unsur fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, dan salah satu bentuknya yang melibatkan cakupan luas adalah komunikasi massa. Dalam konteks ini, komunikator umumnya berupa lembaga, organisasi, atau media massa, sementara khalayak mencakup individu maupun kelompok. Menurut Vivian (2008), komunikasi massa merupakan proses penggunaan media untuk mendistribusikan informasi kepada khalayak luas dengan tujuan menginformasikan, mengajak, atau menghibur. Salah satu media komunikasi massa yang efektif adalah film, yang tidak hanya dipandang sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan melalui kekuatan visual dan audio yang berdampak.

Film Yuni, yang tayang di bioskop pada 9 Desember 2021, menuai respons positif terkait pesan

moral di dalam ceritanya. Meskipun jumlah penontonnya mencapai sekitar 117.000 (Suara.com, 2024) dan tidak tergolong fantastis, film ini justru meraih apresiasi tinggi secara kualitatif. Pada platform ulasan film Letterboxd, *Yuni* memperoleh peringkat 3,8 dari 5, dengan 4.000 pengguna memberikan nilai 4 bintang dan 2.100 lainnya memberikan nilai penuh 5 bintang. Sementara itu, di IMDb, film ini meraih skor 7,3 dari 10. Data yang diambil hingga Agustus 2025 ini mengindikasikan adanya kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat filmnya. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan Magdalene (2022), Kamila Andini selaku sutradara dan penulis naskah menggunakan pendekatan dokumenter realis dalam produksi film ini, dengan menangkap momen-momen kecil kehidupan nyata dan memproyeksikannya ke dalam narasi yang autentik serta sarat akan makna.

Film Yuni adalah produksi kolaboratif Fourcolours Films dan sejumlah rumah produksi nasional maupun global, mengisahkan perjuangan seorang siswi SMA

bernama Yuni (Arawinda Kirana) yang berambisi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun dihadapkan pada tekanan budaya konservatif yang mendorong pernikahan dini. Film ini telah meraih Piala Citra FFI 2021 dan kesuksesan komersial mencapai Rp 4,3 miliar diikuti apresiasi kritis atas kemampuannya menggambarkan realitas patriarki yang membelenggu perempuan Indonesia (Tia, 2022). Patriarki, sebagai sistem yang menempatkan perempuan di bawah otoritas laki-laki dan telah meresap dalam berbagai lapisan masyarakat, mendapatkan validasi melalui institusi agama, kepercayaan, dan negara (Palulungan dkk., 2020), sehingga sering mengabkontribusi dan kemampuan perempuan meski dalam posisi penting sekalipun.

Emansipasi wanita merupakan perjuangan untuk mencapai kesetaraan hak dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Raden Ajeng Kartini, pejuang emansipasi wanita dari Jepara (1879), menentang praktik poligami dan pembatasan pendidikan bagi perempuan. Perjuangannya menginspirasi kesetaraan gender dan menantang norma patriarki, sehingga tanggal 21 April diabadikan sebagai Hari Kartini. Dalam konteks media audio visual, film Yuni hadir sebagai medium naratif yang menggambarkan kompleksitas budaya patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan

perempuan, khususnya di Indonesia. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi refleksi kritis dan alat konstruksi kesadaran atas ketidakadilan gender. Melalui elemen sinematik seperti adegan, ekspresi wajah, warna, dialog, dan simbol, *Yuni* merepresentasikan perjuangan emansipasi wanita dalam konteks lokal Kota Serang, namun dengan relevansi yang dapat diterapkan secara universal di berbagai daerah di Indonesia.

Sutradara dan penulis naskah film Yuni, Kamila Andini, dikenal konsisten mengangkat tema perempuan dalam karya-karyanya, sebagaimana tercermin dalam film *Laut Bercermin* (2021) yang mengisahkan perjuangan gadis suku Bajo dan *Before, Now & Then* (2022) yang menyoroti kehidupan perempuan Sunda di era 1960-an. Dalam film Yuni, Kamila Andini menghadirkan narasi pembebasan diri dari belenggu patriarki yang membelenggu remaja perempuan (Alessandra, 2021). Film ini tidak hanya menjadi bahan analisis representasi perlawanan perempuan terhadap struktur patriarkal, tetapi juga memantik diskusi luas di ruang digital. Melalui platform media sosial X (sebelumnya Twitter), warganet aktif memperbincangkan film ini, terutama setelah penyelenggaraan FFI 2021 pada 10 November dan penayangan perdana di bioskop pada 9 Desember 2021. Data dari Netray yang memantau penggunaan kata kunci "Yuni" periode 1 November 2021–10 Januari 2022 menunjukkan

peningkatan signifikan dalam volume percakapan, mengindikasikan respons publik yang kuat terhadap pesan sosial yang diusung film ini.

Respon warganet terhadap film Yuni menunjukkan variasi interpretasi yang signifikan. Di platform X sejumlah pengguna seperti akun @forumislamp mengkritik karakter protagonis yang dinilai kurang merepresentasikan optimisme perjuangan hak perempuan, bahkan dianggap cenderung pasif dalam menghadapi tekanan masa depan. Di sisi lain, ulasan dari platform Letterboxd (akun marlina) menyoroti adanya kontradiksi antara representasi emansipasi wanita dengan implementasi kebebasan yang substansial dalam narasi film. Respons yang beragam ini mengindikasikan kompleksitas pemaknaan atas representasi feminisme dan kontekstualisasi permasalahan sosial yang diangkat dalam film Yuni, sekaligus mencerminkan dinamika penerimaan audiens terhadap narasi perlawanan patriarki.

Penelitian ini menganalisis representasi emansipasi wanita dalam film *Yuni* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada pembacaan tanda denotatif, konnotatif, dan mitos dalam elemen sinematik meliputi adegan, ekspresi wajah, warna, dialog, dan simbol untuk mengungkap makna substantif pesan emansipasi wanita yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada

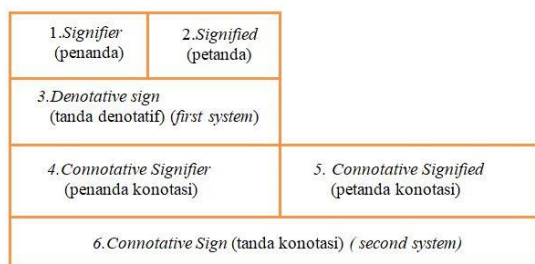
perkembangan kajian komunikasi visual, khususnya dalam konteks media dan budaya populer. Seperti karya Kamila Andini lainnya (*Before, Now, & Then*), film Yuni menampilkan protagonis perempuan yang berhadapan dengan represi, namun dengan konteks masa kini. Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih untuk memberikan pembacaan yang komprehensif dan terstruktur terhadap representasi isu emansipasi wanita dalam sinema Indonesia. Dengan menganalisis dari sudut pandang denotasi, konotasi, dan mitos.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi emansipasi wanita dalam film Yuni. Berdasarkan pandangan Sugiyono (2016), pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara alamiah dan mendalam melalui interpretasi tanda-tanda visual dan naratif. Objek penelitian difokuskan pada adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan perjuangan emansipasi wanita, yang diteliti melalui indikator ekspresi wajah, warna, dialog, dan simbol. Pemilihan film Yuni sebagai objek studi didasarkan pada relevansinya dalam menggambarkan tantangan budaya patriarki di Indonesia kontemporer serta upaya perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan hak. Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari adegan yang

menggambarkan tentang representasi emansipasi wanita. Sementara, data sekundernya adalah literatur yang meliputi buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data, dengan mengambil sampel sejumlah *scene* dari film Yuni (2021) yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan emansipasi wanita.



Gambar 1: Peta Analisis Barthes

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini terbagi dalam dua segmen analisis representasi emansipasi wanita dalam film Yuni. Pertama, analisis difokuskan pada tindakan dan keputusan karakter utama (Yuni) dalam menyikapi berbagai konflik yang dihadapi, yang merepresentasikan bentuk perlawanan perempuan. Kedua, analisis diperluas kepada faktor eksternal meliputi dialog pemeran pendukung, simbolisasi visual, serta narasi *voice over* yang secara kolektif

membangun narasi emansipasi wanita dalam keseluruhan narasi film. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang komprehensif terhadap representasi isu gender baik dari dimensi personal maupun struktural.

1. Tindakan Emansipasi Wanita oleh Karakter Yuni

a. Yuni Menolak Lamaran Nikah yang Pertama



Gambar 2: Adegan Yuni Bertemu Iman
Timestamp: 00:43:09 – 00:43:49

Tabel 1: Adegan Film Yuni Menolak Lamaran Nikah Pertama

Denotasi	
Penolakan Yuni terhadap lamaran Iman di ruang publik merepresentasikan sikap resistennya terhadap norma sosial. Keputusan ini berakibat pada gosip dan stigmatisasi, terutama di lingkungan sekolah, yang menunjukkan bagaimana masyarakat cenderung menghakimi pilihan perempuan yang menyimpang dari ekspektasi tradisional.	
Konotasi	Mitos
Penolakan lamaran Yuni menunjukkan perlawanan perempuan terhadap norma patriarki, yang menyebabkan Yuni menghadapi reaksi sosial negatif. Sikap ini sejalan dengan temuan Robiatussoleha dkk. (2024) tentang tantangan yang dihadapi oleh	Pandangan kontrafeminis, yang sering mengasosiasikan penolakan lamaran sebagai penolakan rezeki, mencerminkan pemahaman yang keliru tentang kemandirian perempuan. Keyakinan ini menyempitkan

perempuan feminis. Selain itu, gestur dan ucapan Iman yang mengarah ke area intim Yuni merupakan bentuk objektifikasi seksual yang terselubung. Yuni menolak tindakan tersebut dengan tegas, menunjukkan bahwa ia memiliki agensi (kemandirian dan kontrol) atas tubuh dan keputusannya.	makna rezeki dan menempatkan masa depan perempuan sepenuhnya bergantung pada laki-laki. (Ramdani, Putri, & Wisesa, 2022).
--	---

dini. Ia melakukannya tanpa paksaan, yang mencerminkan hak kontrol atas tubuhnya. Sesuai dengan pandangan feminisme liberal, khususnya gagasan Simone de Beauvoir, yang menegaskan kontrol perempuan atas hidupnya, menolak norma yang membatasi, dan mengklaim otonomi seksual.	remaja perempuan yang melakukan hubungan badan pranikah, maka itu disebut sebagai aib keluarga karena dirinya tidak mampu menjaga diri dan keperawanannya (Ni'mah, 2023).
--	---

b. Hak Otonomi Tubuh Wanita pada Karakter Yuni



Gambar 3: Adegan Yuni dan Yoga

Tabel 2: Adegan Film Yuni Hak Otonomi Tubuh Wanita

Denotasi	
Yuni terlibat dalam hubungan pranikah dengan Yoga, namun ia tetap merasa bingung. Hal ini menunjukkan kontradiksi antara keinginannya untuk menolak pernikahan demi otonomi pribadi, dengan kekhawatiran akan penilaian sosial. Meskipun ia belum memiliki tujuan yang pasti, Yuni tidak ingin masa depannya ditentukan oleh orang lain atau berakhir "suram" hanya karena ia menolak tradisi. Sikap ini menunjukkan kontrol dirinya terhadap pilihan hidupnya.	
Konotasi	Mitos
Tindakan Yuni berhubungan badan dengan Yoga merupakan bentuk resistensi terhadap tekanan pernikahan	Budaya lokal yang berkembang di masyarakat memberikan persepsi bahwa

c. Yuni Menolak Lamaran Nikah yang Kedua



Gambar 4: Adegan Lamaran Kedua Yuni

Tabel 3: Adegan Film Yuni Mendengar Lamaran Kedua

Denotasi	
Mang Dodi bersama istrinya berkunjung ke rumah Yuni dan bertemu nenek untuk membicarakan lamaran pernikahan. Mang Dodi telah menyiapkan mahar, menjanjikan membeli motor dan kalung, serta menambah nilai mahar apabila saat malam pertama nikah Yuni masih perawan.	
Konotasi	Mitos
Pada adegan ini, Mang Dodi tidak hanya melanggar pernikahan dini, ia juga memelihara budaya poligami yang erat kaitannya dengan pemahaman masyarakat pedesaan	Masyarakat pedesaan agamis yang masih kuat memegang nilai-nilai patriarki, keperawanan dipandang sebagai hal krusial, bahkan

agamis. Mang Dodi melihat Yuni sebagai objektifikasi tubuh perempuan yang dapat dimanfaatkan, dengan dalih jika masih perawan di malam pertama, maka mahar akan ditambahkan.	menjadi tolok ukur martabat seorang perempuan. Nilai ini sedemikian penting sehingga selalu dikaitkan dengan norma dan moralitas yang berlaku (Ni'mah, 2023).
--	---

d. Yuni Meninggalkan Acara pernikahannya



Gambar 5: Yuni Kabur dari pernikahannya

Tabel 4: Adegan Film Yuni Meninggalkan Acara pernikahannya

Denotasi	
Setelah melewati pergolakan batin dan restu orang tua, Yuni terpaksa menerima lamaran Pak Damar. Namun, ia melarikan diri di hari pernikahannya. Yuni meninggalkan puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono untuk Pak Damar di atas kasur dan mengirimkannya juga kepada Yoga melalui perantara temannya.	
Konotasi	Mitos
Ketika melarikan diri dari pernikahan, Yuni mengenakan gaun ungu yang melambangkan kesetaraan, keberanian, dan perlawanan. Sutradara Kamila Andini membuat film ini untuk menampilkan kompleksitas remaja dari sudut pandang	Film Yuni menggambarkan masyarakat patriarkis yang meyakini bahwa perempuan yang menolak lamaran lebih dari dua kali akan sulit menikah. Ideologi konservatif ini menjadi momok

mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk menyadarkan orang tua agar tidak memaksa anak-anak mereka menikah dini, dan mendorong keterbukaan pikiran.	bagi perempuan. Namun, berbeda dengan Yuni yang bertekad kuat untuk mandiri, ia melarikan diri dari pernikahannya sebagai bentuk penolakan terhadap paksaan masyarakat. Perjuangannya ini sejalan dengan prinsip kesetaraan hak dan keadilan yang dijamin UUD 1945 Pasal 28H ayat (2).
---	--

e. Yuni dan Perempuan Lainnya Berkumpul di Pantai



Gambar 6: Adegan Para Wanita Berkumpul

Tabel 5: Adegan Film Yuni Para Wanita Berkumpul

Denotasi	
Adegan penutup memperlihatkan Yuni dan para wanita lain di sekitarnya yang mengalami represi berkumpul di pantai. Dengan hanya mengenakan pakaian dalam, mereka bernyanyi dengan riang mengelilingi api unggun, menunjukkan kebahagiaan dan kebebasan setelah pergumulan hidup mereka.	
Konotasi	Mitos
Adegan penutup melambangkan lingkungan ideal di mana para wanita di	Secara mitos menggambarkan bahwa perempuan

film Yuni melepaskan diri dari label sosial. Mereka mengenakan pakaian dalam sebagai simbol kebebasan dari belenggu yang mengikat. Yuni bahkan tidak lagi memakai warna ungu, menandakan perlawanannya telah berakhir. Lirik lagu "Di sini, di pantai ini..." memperkuat gagasan bahwa mereka telah bebas dari memori pahit dan tekanan sosial masa lalu.	yang direpresi dapat menemukan kebebasan dan kebahagiaan melalui solidaritas. Bersatunya para wanita di pantai merepresentasikan nilai "women support women," sebuah gerakan pemberdayaan modern yang fokus pada dukungan sesama wanita, meskipun mereka masih hidup di bawah batasan sosial (Naipospos & Jagad, 2024).
---	---

Konotasi	Mitos
Adegan ini secara konotatif menggambarkan perjuangan Suci membangun kembali hidupnya pasca-pernikahan yang gagal dan kekerasan. Dengan membuka salon, ia membuktikan kemandirian dan keberanian untuk memperbaiki harga diri di tengah stigma masyarakat yang seringkali menyudutkan perempuan.	Film ini menunjukkan mitos bahwa perempuan sering disalahkan atas kegagalan pernikahan dan kekerasan. Mereka distigmatisasi sebagai "janda" yang dianggap gagal, berbeda dengan pria. Perspektif ini dapat dikritik melalui feminisme liberal, yang memperjuangkan kesetaraan gender di ranah domestik dan publik (Robiatussoleha, Hapid, & Afrizal, 2024).

2. Faktor Emansipasi Wanita Selain Karakter Yuni

a. Karakter Suci Sebagai Simbol dari Wanita Mandiri



Gambar 7: Adegan Suci Bercerita Perceraian Dirinya

Tabel 6: Adegan Film Yuni Suci Menceritakan Kisah Perceraian Dirinya

Denotasi
Adegan ini menggambarkan perjuangan Suci yang harus hidup mandiri dengan membuka salon kecantikan setelah bercerai. Ia menghadapi penilaian negatif dari keluarganya dan trauma kekerasan dalam rumah tangga.

b. Gambar Raden Dewi Sartika Sebagai Simbol Tokoh Perlawanan oleh Wanita



Gambar 8: Adegan Yuni Mengumpulkan Tugas Puisi

Tabel 9: Adegan Film Yuni Gambar Raden Dewi Sartika

Denotasi
Di dalam kelas, Yuni mengumpulkan tugas puisi kepada guru Bahasa Indonesianya, Pak Damar. Di dekat mereka, papan mading

menampilkan beberapa gambar, salah satunya adalah poster Raden Dewi Sartika.	
Konotasi	Mitos
Penyisipan gambar Raden Dewi Sartika dalam film Yuni adalah simbol perlawanan dan inspirasi bagi perempuan muda. Kemunculannya secara konotatif menegaskan bahwa perjuangan perempuan masa kini, seperti Yuni, adalah bagian dari warisan sejarah para pahlawan emansipasi, dan memberikan legitimasi bagi upaya mereka untuk merdeka memilih hidup.	Pajangan pahlawan di sekolah bertujuan memotivasi siswa dan mengingatkan jasa mereka. Pembelajaran sejarah seharusnya menanamkan nilai-nilai karakter sebagai <i>hidden curriculum</i> yang selaras dengan norma lokal. Penguatan karakter ini merupakan tanggung jawab kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Larasati, 2023).

c. Resistensi Karakter Bu Lilis terhadap Kepala Sekolah



Gambar 9: Adegan Obrolan Bu Lilis dengan Kepala Sekolah

Tabel 8: Adegan Film Yuni Resistensi Bu Lilis

Denotasi
Kepala sekolah menyarankan Bu Lilis agar tidak terlalu memberikan harapan beasiswa kepada siswi, karena orang tua cenderung lebih memilih menikahkan anak perempuannya. Meskipun demikian, Bu

Lilis tetap berkomitmen untuk membantu para murid melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.	
Konotasi	Mitos
Adegan ini secara konotatif menggambarkan benturan antara konservatisme (diwakili kepala sekolah) dan semangat perubahan (diwakili Bu Lilis) terkait pendidikan perempuan. Perdebatan mereka merepresentasikan perjuangan untuk membebaskan perempuan dari norma lama dan memberdayakan murid melalui pendidikan.	Dalam film Yuni, pandangan masyarakat yang lebih mengutamakan pernikahan dini daripada pendidikan bagi perempuan tergambar jelas. Pandangan ini, yang meyakini perempuan sejati hanya berkulat pada urusan domestik, muncul dari keyakinan bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu dan istri, upaya menghindari aib, dan ketakutan terhadap dominasi perempuan independen (Robiatussoleha., et al 2024).

d. Siaran Televisi tentang Kesetaraan Hak Pendidikan



Gambar 10: Adegan Yuni Menonton Siaran Televisi

Tabel 11: Adegan Film Yuni Siaran Televisi

Denotasi	
Yuni menonton berita kekalahan Wakil Bupati Hajah Rahma Sadikin, yang program tes keperawanannya ditolak Kemendikbud karena bertentangan dengan hak pendidikan dan berpotensi korupsi.	
Konotasi	Mitos
Adegan ini secara konotatif menggambarkan pertarungan melawan kebijakan diskriminatif yang menjadikan tubuh perempuan sebagai alat kontrol. Penolakan tes keperawanannya menegaskan perlunya keadilan dalam hak pendidikan dan perjuangan untuk menghapus stigma yang membatasi perempuan.	Adegan ini membangun mitos bahwa penguasa dapat mengontrol tubuh dan moral perempuan, yang berlawanan dengan Pasal 31 UUD 1945 yang menjamin hak pendidikan. Ini menegaskan bahwa pemerintah tidak boleh mencampuri urusan intim individu dengan kebijakan akademik.

KESIMPULAN

Film Yuni karya Kamila Andini menampilkan realitas masyarakat lokal yang patriarkis, di mana perempuan kerap dibatasi. Andini memilih Kota Serang untuk merepresentasikan kondisi ini secara umum. Yuni, sang protagonis, berjuang menentang gagasan sosial yang mengekang cita-cita perempuan. Didukung karakter lain seperti Suci dan Bu Lilis, serta kebijakan pemerintah, Yuni menolak dikotakkan identitasnya. Meskipun perjuangannya tidak sekuat gerakan feminisme historis, tindakan dan

keputusannya membawa perubahan signifikan di lingkup terdekatnya. Penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan emansipasi wanita melalui simbol dan tindakan karakter, terutama dalam menolak pernikahan dini, memperjuangkan pendidikan, otonomi tubuh, dan melawan norma patriarkis.

Penelitian ini mengidentifikasi sembilan adegan dalam film Yuni yang merepresentasikan emansipasi wanita. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes (Penanda dan Petanda), sembilan adegan tersebut dianalisis melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis ini membagi adegan menjadi dua poin utama: tindakan emansipasi Yuni (lima adegan) dan faktor emansipasi dari karakter pendukung (empat adegan). Hasilnya menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menyoroti tekanan patriarki, tetapi juga menampilkan upaya pembebasan perempuan secara naratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ciciliawaty. (2021). *Learning Communication and Personality Komunikasi dalam Public Speaking: Junior Class*. Malang: Media Nusa Creative.
- Effendy, O. (2003). *Ilmu dan Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

- Fitrah, A. (2014). *Emansipasi Wanita dan Kesetaraan: Tinjauan Historis Pemikiran Qasim Amin*. Padang: KAFA Press - Fakultas Adab dan Humaniora.
- Garin, N., & Herlina, D. (2015). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Hooks, B. (2020). *Feminisme Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Odyssee.
- Larasati. (2023). PENANAMAN NILAI KETELADANAN PAHLAWAN NASIONAL PADA SISWA MELALUI MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 2 TOLITOLI. *Skripsi*.
- Lestari, P. (2019). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1).
- Naipospos, R. C., & Jagad. (2024). Jargon "Woman Support Woman" Tidak Berlaku untuk Semua Wanita di Media Sosial. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 53-58.
- Ni'mah. (2023). NILAI VIRGINITAS BAGI MASYARAKAT PEDESAAN DALAM PERSPEKTIF SIMONE DE BEAUVOIR. *Skripsi*.
- Palulungan, L., Kordi, M. G., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Prameswary. (2022). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI YANG TERKANDUNG PADA FILM "YUNI" KARYA KAMILA ANDINI. *Skripsi*.
- Robiatussoleha, R. A., Hapid, A., & Afrizal, S. (2024). Analisis Perceraian Berdasarkan Perspektif Gender Pada Wanita Karir (Studi Kasus Di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang). *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 351-358.
- Saadawi, N. E. (2011). *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. (Zulhilmiyasri, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simone, d. B. (2011). *The Second Sex*. New York: a division of Random House, Inc.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.